

PENGGUNAAN SITUS JEJARING SOSIAL FACEBOOK PADA REMAJA
DISABILITAS INTELEGENSI DI SOINA RAWAMANGUN

Cindy Diana

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta)

cipp_aaah@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan mengenai penggunaan situs jejaring sosial *facebook* pada remaja disabilitas intelegensi di SOIna Rawamangun, mulai dari sumber informasi, alasan, tujuan, cara dan jenis pemakaian, pola interaksi, penggunaan bahasa, intensitas dan dampak penggunaan akun *facebook*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik deskriptif. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi mengenai *facebook* bersumber dari teman sebaya. Alasan membuat akun *facebook* agar mendapatkan pengakuan dari teman sebaya dan lingkungannya, dengan tujuan agar dapat berbagi informasi, tidak dianggap kuno dan dapat berhubungan kembali dengan teman lama. Dalam pembuatan akun masih membutuhkan bantuan orang lain, namun dalam cara *log in* dan *log out facebook* dapat melakukannya secara mandiri. Sedangkan dalam kegiatan dan jenis pemakaian *facebook*, sama dengan pengguna lainnya. Begitu juga dengan pola interaksinya, hanya saja komunikasinya hanya berlangsung dua arah. Selain itu, tata bahasa dalam berkomunikasi sedikit membingungkan. Remaja disabilitas intelegensi juga cenderung tidak menyaring data yang akan di *publish*, banyak waktu yang terbuang, dan mudah menemukan *link-link* yang mengandung pornografi

Kata Kunci: Penggunaan, Situs Jejaring Sosial Facebook dan Remaja Disabilitas Intelegensi.

PENDAHULUAN

Berinteraksi dengan orang lain merupakan kebutuhan setiap manusia. Seiring dengan perkembangan tekno-logi, cara berinteraksi pun semakin variatif. Salah satunya melalui situs jejaring sosial. Situs jejaring sosial berfungsi untuk memudahkan penggunaannya berinteraksi dengan semua orang yang ada dalam kehidupannya. Salah satu situs jejaring sosial yang paling banyak dikunjungi menurut riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia adalah *facebook*. Dalam situs *facebook*, penggunaannya dimanjakan

oleh ribuan aplikasi hiburan menarik. Berdasarkan data statistik menurut

www.checkfacebook.com, jumlah pengguna sampai Juli 2012 ini mencapai 868.024.080 orang. Pengguna *facebook* di Indonesia sebanyak 43.831.880 orang. Dari data tersebut, Indonesia menempati urutan empat di dunia, dengan jumlah pengguna *facebook* terbanyak usia 18-24 tahun (41,6%), 25-34 tahun (21%), 16-17 tahun (15,6%), dan 13-15 tahun (11,16%). Berdasarkan data statistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengguna *facebook* berasal dari kalangan remaja. Ini wajar, karena pada dasarnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dikarenakan dorongan rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung

ingin menjelajah dan mencoba segala sesuatu. Namun pada remaja disabilitas intelegensi, kapasitas intelegensi yang dimilikinya mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, berbahasa, dan menyesuaikan diri dalam kehidupan di masyarakat. Hambatan yang dimilikinya tersebut membuat masyarakat umum berpandangan bahwa mereka tidak dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat. Namun pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena pada kenyataannya ternyata remaja disabilitas intelegensi dapat menyesuaikan diri dengan cara berinteraksi yang kini sedang berkembang dalam masyarakat, yaitu interaksi sosial melalui situs jejaring sosial *facebook*. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 20 atlet *Special Olympic Indonesia* (SOIna) yang memiliki akun *facebook*. Mayoritas pemilik akun *facebook* di SOIna adalah usia remaja (12-22 tahun). Melihat fenomena penggunaan situs jejaring sosial *facebook* pada remaja dengan disabilitas intelegensi di SOIna Rawamangun, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai penggunaan situs jejaring sosial *facebook* pada remaja disabilitas intelegensi di SOIna sentral Rawamangun, Jakarta Timur.

Berikut fokus-fokus dalam penelitian penggunaan situs jejaring sosial *facebook* pada remaja disabilitas intelegensi di SOIna Rawamangun, antara lain: (1) Sumber informasi mengenai situs jejaring sosial *facebook*, (2) Alasan membuat akun

facebook, (3) Tujuan memiliki akun *facebook*, (4) Cara mengakses *facebook*, (5) Kegiatan yang dilakukan dalam akun *facebook*, (6) Jenis-jenis pemakaian dalam akun *facebook*, (7) Pola interaksi remaja dalam akun *facebook*, (8) Penggunaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan pengguna *facebook* lainnya, (9) Intensitas penggunaan *facebook*, (10) Dampak dari penggunaan *facebook*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan situs jejaring sosial *facebook* pada remaja (usia 12-22 tahun) disabilitas intelegensi SOIna Rawamangun, Jakarta Timur.

KAJIAN TEORI

Menurut Oxford Learner's (2009: 488), penggunaan (*use*) yaitu "*do something with a machine, a method, an object, for a particular purpose*". Dengan kata lain melakukan sesuatu dengan sebuah mesin, suatu metode, sebuah benda, untuk tujuan tertentu.

Boyd dan Ellison, *social network sites as web-based services that allow individuals to (1) construct a public or semi-public profile within a bounded system, (2) articulate a list of other users with whom they share a connection, and (3) view and traverse their list of connections and those made by others within the system* (*Journal of Computer-Mediated Communication*, 2007).

Facebook dapat diartikan sebagai media pertukaran informasi, karena di dalamnya berisi tentang kabar berita seputar penggunaannya yang dapat dilihat orang lain (Kapang, 2009: 1).

Piaget menyatakan bahwa secara psikologis, yang dimaksud dengan remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkatan orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2009: 9).

Menurut Asosiasi Psikiatri Amerika terdapat tiga kriteria diagnosis disabilitas intelegensi, antara lain: (a) secara fungsi intelektual dibawah rata-rata, (b) keterbatasan yang nyata dalam setidaknya dua dari keterampilan komunikasi, perawatan diri, keterampilan tinggal dirumah, keterampilan sosial, penggunaan sumber kemasyarakatan, arahan diri, keterampilan akademis, pekerjaan, rekreasi, kesehatan, dan keamanan, dan (c) terjadi sebelum usia 18 tahun (Autism Libal, 2004: 21).

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai penggunaan situs jejaring sosial *facebook* pada remaja disabilitas intelegensi di SOIna Rawamangun menggunakan metode deskriptif-kualitatif.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini ialah empat remaja disabilitas

intelegensi SOIna Rawamangun (12-22 tahun) dan memiliki serta pengguna aktif situs jejaring sosial *facebook*. Subjek penelitian dipilih secara purposive, masing-masing responden mewakili pola penggunaan *facebook* yang didapatkan peneliti melalui pengamatan, meliputi mendapatkan hiburan, mencurahkan perasaan melalui status, berinteraksi melalui *chatting*, dan menunjukkan prestasi yang telah diraihinya. Hal ini dilakukan agar sampel mewakili fenomena yang dipelajari. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2011 - April 2012 di SOIna sentral pelatihan Rawamangun, Jakarta Timur. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini seperti dikemukakan Moleong, yaitu tahap pra lapangan, tahap lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui Pengamatan partisipatif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Dalam pengamatan partisipatif, peneliti berperan serta dalam kegiatan subjek yang sesuai dengan tema atau fokus masalah yang ingin dicari jawabannya. Dalam wawancara semi berstruktur, wawancara dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara dibuat secara rinci walaupun tidak perlu diikuti secara ketat. Sedangkan metode dokumentasi ialah teknik penelaahan terhadap referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen yang

ditelaah dalam penelitian ini berupa catatan pribadi dalam profil akun *facebook* responden.

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan model Miles dan Huberman, langkah-langkahnya dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi (Iskandar, 2009: 222).

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, ialah: (1) Meningkatkan ketekunan Pengamatan: Ketekunan pengamatan diperlukan dalam penelitian kualitatif, untuk menemukan ciri-ciri fenomena dalam situasi yang relevan (Iskandar, 2009: 230). Dengan cara ini, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis; dan (2) Triangulasi: diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2011: 373).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai penggunaan situs jejaring sosial *facebook* pada remaja disabilitas intelegensi di SOIna Rawamangun, diantaranya: (1) Sumber informasi mengenai situs jejaring sosial *facebook* diperoleh remaja disabilitas intelegensi dari teman sebaya (tidak mengalami hambatan intelegensi); (2) Alasan remaja disabilitas membuat akun *facebook* didasarkan atas keinginan dalam

dirinya untuk terlihat sama dan diakui oleh teman sebaya dan lingkungannya; (3) Tujuan remaja disabilitas intelegensi membuat akun *facebook* agar dapat berbagi informasi, tidak dianggap kuno, dan dapat berhubungan kembali dengan teman lamanya; (4) Cara remaja disabilitas intelegensi mengakses situs jejaring sosial *facebook*; (a) Remaja disabilitas intelegensi membuat akun *facebook* dengan bantuan teman sebaya (tidak mengalami hambatan disabilitas intelegensi) dan (b) Tidak ada perbedaan pada remaja disabilitas intelegensi dengan remaja lainnya dalam melakukan *Log Infacebook* dan *Log Out* dari *facebook*; (5) Kegiatan remaja disabilitas intelegensi dalam akun *facebook* diantaranya: mengunggah dan men-tag foto, bergabung dalam sebuah grup, berbagi informasi dengan mem-posting dari sebuah link, terdapat postingan video yang berbau pornografi, mencari sebuah acara, dan bermain games; (6) Jenis pemakaian dalam akun *facebook* oleh remaja disabilitas intelegensi ini meliputi: membuat *update status*, melihat *status update* teman, memberikan komentar pada *feed*, mengirimkan pesan, mengirim komentar, dan *Chatting*; (7) Pola interaksi remaja disabilitas intelegensi dalam akun *facebook*: Tipe relasi didasarkan pada kesamaan ide, teman, dan keturunan; Tema/topik pembicaraan mengenai kegiatan sehari-hari, minat, curahan perasaan, prestasi, pencitraan diri dan hubungan dengan lawan jenis; Jenis interaksi yang terjadi dalam

akun *facebook* termasuk dalam tipe *dyadic*; Karakteristik interaksi remaja disabilitas intelegensi sama dengan karakteristik remaja pada umumnya; (8) Penggunaan bahasa remaja disabilitas intelegensi dalam akun *facebook* sedikit membingungkan; (9) Intensitas penggunaan akun *facebook* pada remaja disabilitas intelegensi: waktu akses sore hari dan frekuensi mengakses *facebook* rata-rata 2 kali sehari; (10) Dampak penggunaan *facebook* bagi remaja disabilitas intelegensi: tidak menyaring data yang dipublish, mudah tersambung dengan link yang berbau pornografi, dan banyak waktu yang terbuang.

Pembahasan

Berikut hasil temuan dalam penelitian penggunaan situs jejaring sosial *facebook* pada remaja disabilitas intelegensi di SOIna Rawamangun, antara lain: Pertama, sumber informasi mengenai situs jejaring sosial *facebook* diperoleh dari teman sebaya (tidak mengalami hambatan intelegensi). Kedua, seorang remaja memasuki dunia pergaulan yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (213), kuatnya pengaruh kelompok sebaya karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Interaksi lebih dominan dengan teman sebaya, membuat mereka saling bertukar informasi mengenai

berbagai hal, salah satunya mengenai *facebook*.

Kedua, alasan remaja disabilitas intelegensi membuat akun situs jejaring sosial *facebook* itu didasarkan atas keinginan dalam dirinya untuk terlihat sama dan diakui oleh teman sebaya. Menurut Yusuf (2010: 59), jika dilihat dari aspek kepribadian remaja, yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya salah satunya adalah aspek konformitas, yaitu motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran, atau budaya teman sebaya. Aspek kepribadian konformitas ini menjadi dasar kuat atas ketertarikan remaja disabilitas intelegensi terhadap situs jejaring sosial *facebook*. Adanya pengaruh dari teman sebaya tersebut membuat remaja disabilitas intelegensi melakukan banyak penyesuaian diri. Dikarenakan hampir semua remaja memiliki akun *facebook*, maka salah satu cara untuk menyesuaikan diri dengan memiliki akun *facebook*.

Ketiga, tujuan remaja disabilitas intelegensi membuat akun situs jejaring sosial *facebook* agar dapat berbagi informasi, tidak dianggap kuno, dan dapat berhubungan kembali dengan teman lamanya. Pada masa ini, remaja akan berusaha berperilaku untuk dapat diterima oleh kelompoknya. Pada aspek sosialisasi, menurut Baradja (2005: 210) remaja akan belajar berperilaku untuk diterima dengan kelompoknya, memainkan peran sesuai dengan kelompoknya, mengambil atau menentukan sikap terhadap

kelompoknya. Dikarenakan pola interaksi sosial yang semakin berkembang, penggunaan situs jejaring sosial *facebook* sudah menjadi gaya hidup. Sehingga bagi yang tidak menggunakannya akan dianggap kuno. Tujuan lain remaja disabilitas menggunakan situs jejaring sosial *facebook* agar dapat berhubungan kembali dengan teman lamanya. Hal tersebut sangat sesuai dengan visi *facebook* itu sendiri yang dapat dilihat pada halaman awal saat akan *log in*, yaitu “*facebook helps you connect and share with the people in your life*”. Hal ini berarti *facebook* merupakan situs jejaring sosial dapat menghubungkan penggunaannya dengan semua orang yang ada dikehidupannya.

Keempat, cara remaja disabilitas intelegensi mengakses *facebook*. Setiap pengguna situs jejaring sosial *facebook* pasti memiliki cara atau teknik tersendiri dalam mengaksesnya. Adapun cara remaja disabilitas intelegensi dalam membuat akun *facebook* masih membutuhkan bantuan teman sebaya. Untuk membuat akun, tidak hanya dibutuhkan kemampuan membaca, mengikuti petunjuk, penggunaannya juga harus dapat menerjemahkan kode dengan huruf CAPTCHA. Hal itu membuat remaja disabilitas intelegensi sedikit kesulitan dalam mendaftar akun *facebook*. Sehingga dalam pembuatan akun *facebook*, remaja disabilitas membutuhkan bantuan dari temannya. Keterpaduan kelompok, menurut Festinger, Schachter & Black, diawali oleh ketertarikan terhadap kelompok dan

dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut saling ketergantungan (Sarlito Wirawan Sarwono, 2005: 88). Tuntutan saling ketergantungan inilah yang memudahkan mereka mendapatkan bantuan dalam pembuatan akun *facebook* dari teman sebayanya. Namun, dalam *Log In* dan *Log Out* dari *facebook*, tidak ada perbedaan pada remaja disabilitas intelegensi dengan remaja lainnya. Menurut Kapang (2009: 16), prosedur untuk masuk ke dalam akun situs jejaring sosial *facebook* dengan menu-liskan alamat *e-mail* atau *user name* dan *password*, serta klik *Log In*. Begitu juga saat akan keluar dari *facebook*, penggunaannya hanya meng-klik tab *Log Out*. Kemudahan dalam *Log In* dan *Log Out* dari *facebook* membuat remaja disabilitas intelegensi dapat melakukannya secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Kelima, kegiatan dalam akun situs jejaring sosial *facebook*. Hal ini dapat dilihat dalam catatan aktivitasnya. Menurut Juju (2009: 57), secara resmi aplikasi *facebook* sebenarnya hanya terdapat enam jenis, yaitu: *Photos*, *Videos*, *Groups*, *Events*, *Notes*, dan *Posted Items*. Namun, terdapat ribuan aplikasi lainnya yang dapat digunakan oleh pengguna *facebook*. Adapun kegiatan remaja disabilitas intelegensi dalam akun situs jejaring sosial *facebook* diantaranya: (a) Mengunggah dan men-tag foto, (b) Bergabung dalam sebuah grup, (c) Berbagi informasi dengan mem-posting dari sebuah link, (d) Men-cari sebuah acara, (e) Bermain games. Dalam ke enam

aplikasi resmi *facebook*, remaja disabilitas intelegensi dapat menggunakan empat aplikasi, yaitu *Photo*, *Group*, *Event* dan *Posted Items*. Selain dapat menggunakan aplikasi resmi yang telah disediakan oleh *facebook*, ternyata remaja disabilitas intelegensi SOIna Rawamangun juga dapat menggunakan aplikasi tambahan yang ada, yaitu aplikasi *Games*.

Keenam, jenis-jenis pemakaian dalam akun situs jejaring sosial *facebook*. Sebagai situs pertemanan yang berfungsi sebagai media interaksi antar penggunanya, untuk jenis pemakaian situs jejaring sosial *facebook* berupa interaksi antar penggunanya. Adapun jenisnya menurut Juju (2009: 119-137), antara lain: (a) Membuat *update status*, (b) Melihat *status update* teman, (c) Memberikan komentar pada *feed*, (d) Mengirimkan pesan, (e) Mengirim komentar, dan (f) *Chatting*. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pemakaian *facebook* oleh remaja disabilitas intelegensi dengan remaja lainnya. Secara teknis remaja disabilitas dapat berinteraksi dengan pengguna *facebook* lainnya dengan menggunakan semua fasilitas interaksi yang ada, yaitu membuat *update status*, melihat *status update* teman, memberikan komentar pada *feed*, mengirimkan pesan, mengirimkan komentar dan *chatting* dengan sesama pengguna yang *online*.

Ketujuh, pola interaksi remaja disabilitas intelegensi dalam akun situs jejaring sosial *facebook*, meliputi: (a) Tipe Relasi: Menurut Barnes (2010), jejaring sosial merupakan

suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan. Berdasarkan teori tersebut dan data temuan, mayoritas tipe relasi pada akun *facebook* remaja disabilitas intelegensi didasarkan kesamaan ide, teman dan keturunan; (b) Tema Pembicaraan: Menurut Kapang, *facebook* bisa juga diartikan sebagai media pertukaran informasi karena di dalamnya berisi tentang kabar berita seputar penggunanya yang dapat dilihat orang lain (Kapang, 2009: 1). Topik pembicaraan remaja disabilitas intelegensi dalam akun *facebook*-nya menyangkut tentang kabar seputar dirinya, baik berupa kegiatan sehari-hari, minat, pencapaian sebuah prestasi, pencitraan diri dan hubungannya dengan lawan jenis; (c) Jenis Interaksi: Nichols membedakan jenis interaksi berdasarkan jumlah individu yang terlibat dalam sebuah proses interaksi tersebut serta pola interaksi yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, ada dua jenis interaksi, yaitu: Interaksi *dyadic* yang terjadi manakala hanya dua orang yang terlibat didalamnya atau lebih dari dua orang tetapi arah interaksinya hanya terjadi dua arah, dan Interaksi *tryadic* yang terjadi manakala individu yang terlibat didalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksinya menyebar ke semua individu yang terlibat (Sarlito Wirawan Sarwono, 2005: 88). Berdasarkan temuan data dalam penelitian ini, jenis

interaksi yang terjadi dalam akun *facebook* remaja disabilitas intelegensi, yaitu tipe *dyadic*. Jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi yang terjadi dalam akun *facebook* lebih dari dua orang tetapi arah interaksinya hanya terjadi dua arah; (d) Karakteristik Interaksi remaja: Adapun karakteristik remaja disabilitas intelegensi jika dilihat dalam interaksi-interaksi dan kegiatan dalam akun *facebook*-nya sama dengan karakteristik remaja pada umumnya, yaitu sangat meningkatnya ketertarikan terhadap lawan jenis, memiliki ke-inginan untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya, mulai memiliki kecenderungan memilih karier yang mereka minati, dan ada upaya mencari nilai-nilai sosial. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik interaksi sosial remaja menurut Sarwono (2005: 93), yaitu: (1) Berkembangnya kesa-daran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan, (2) Adanya upaya memilih nilai sosial, (3) Meningkatnya keter-tarikan pada lawan jenis, (4) Mulai cenderung memilih karier tertentu.

Kedelapan, penggunaan bahasa re-maja disabilitas intelegensi dalam akun situs jejaring sosial *facebook* sedikit membingungkan. Maksud dari bahasa yang sedikit membingungkan dalam konteks penggunaan situs jejaring sosial *facebook* remaja disabilitas intelegensi SOIna Rawamangun ini meliputi kata terbolak-balik, terdapat beberapa huruf yang hilang dalam sebuah kata, dan menggunakan

singkatan-singkatan yang tidak lazim. Pada penulisannya terka-dang penempatan kata tidak tepat, penulisan kata yang salah, banyak terdapat hurup yang hilang dalam suatu kata, dan menggunakan singkatan yang tidak lazim. Hal ini sesuai dengan Delphi (2006: 64), dalam berbahasa anak disabilitas intelegensi, baik dalam mengekspresikan maupun memahami ucapan sederhana, bagi beberapa anak terdapat kemunduran atau gangguan berbahasa seperti terbatasnya pengu-capan kosakata, hilangnya beberapa kata, penyimpangan bunyi dan bicara yang menggagap.

Kesembilan, intensitas penggunaan situs jejaring sosial *facebook* pada remaja disabilitas intelegensi: (a) Waktu akses (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001) ialah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Dari pe-ngertian tersebut, terkait dengan penggunaan situs jejaring sosial adalah saat tertentu dalam mengakses situs jejaring sosial *facebook*. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang didapatkan diperoleh data bahwa waktu yang digunakan untuk mengakses *facebook* lebih dominan dilakukan di sore hari; dan (b) Frekuensi kegiatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001), fre-kuensi ialah kekerapan, jumlah pema-kaian. Jika dikaitkan dengan peng-gunaan situs jejaring sosial *facebook* ialah kekerapan mengakses *facebook*. Berdasarkan data hasil temuan pene-litian, frekuensi kegiatan mengakses

facebook rata-rata dalam sehari menggunakan sebanyak 2 kali.

Kesepuluh, dampak penggunaan *facebook* bagi remaja disabilitas inte-legensi. Menurut Rosen (2011) dampak negatif penggunaan *facebook* bagi remaja diantaranya: (1) Berkembangnya sifat narsis pada remaja yang sering menggunakan *facebook*; (2) Adanya gangguan psikologis yang berujung pada perilaku antisosial; (3) Sering ab-sen di sekolah karena mengalami gang-guan tidur; (4) Nilai yang didapatkan remaja seperti ini cenderung lebih rendah dibandingkan teman sekelasnya. (5) Mereka juga mempunyai minat membaca yang kurang dibandingkan teman sebayanya; (6) Penyebaran video porno, tautan ke video itu disebarakan melalui *Facebook Group*. Tidak ber-beda jauh, remaja disabilitas intelegensi di SOIna Rawamangun juga mengalami hal tersebut. Seperti tidak menyaring data yang dipublis karena perkembangan sifat narsis, menyebabkan banyak waktu terbuang dan penyebaran video porno.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan situs jejaring sosial *facebook* pada remaja disabilitas intelegensi di SOIna Rawamangun memiliki sisi positif dan negatif. Positifnya, remaja disabilitas intelegensi dapat memanfaatkan *facebook* sebagai media untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan interaksi

sosialnya. Negatifnya, waktu luang remaja disabilitas intelegensi menjadi terbuang, berbagi data-data yang sangat pribadi dan mudah terhubung dengan *link* yang berbau pornografi.

Saran

Penggunaan situs jejaring sosial *facebook* pada remaja disabilitas intelegensi perlu diberikan pengetahuan mengenai dampak positif dan negatifnya dan juga pengawasan, agar remaja disabilitas intelegensi dapat memanfaatkan *facebook* secara bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Autum Libal, *Namaku Bukan Si Lamban: Pemuda Penyandang Tunagrahita*, Pennsylvania: Mason Crest Publisher, 2004.
- Dannah M. Boyd & Nicole B. Ellison, *Social network sites: Definition, history, and scholarship. Journal of Computer-Mediated Communication*, <http://jcmc.indiana.edu/vol13/issue1/boyd.ellison.html>, 2007.
- Fredy Yusman Kapang, *Planet Facebook: 6 Jurus Ampuh Menguasai Facebook*, Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2009.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Oxford Learner's*, New York: Oxford University Press, 2009.

